

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai variabilitas laba telah dilakukan oleh para peneliti di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Variabilitas laba sering dikaitkan dengan volatilitas laba karena kedua variabel ini mempunyai kesamaan dalam hal memprediksi laba (Silhan, 2013). Volatilitas laba tidak selalu harus diartikan sebagai risiko (Brigham & Houston, 2009). Peneliti harus memikirkan penyebab dari volatilitas tersebut sebelum menarik kesimpulan mengenai apakah volatilitas menunjukkan adanya risiko, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi tersebut mengikuti pola-pola siklus atau musiman. Volatilitas tidak akan menjadi bagian yang signifikan dari risiko. Barefield dan Comiskey (1971) membahas variabilitas laba bukanlah suatu risiko dikarenakan arah besarnya perubahan pendapatan dapat di prediksi, dan variabilitas laba tidak akan berpengaruh pada tingkat risiko yang diperlukan untuk pengembalian.

Variabilitas laba dan volatilitas laba mempunyai pengukuran yang serupa. Sloan (1996), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur variabilitas laba dengan standar deviasi dari laba. Sedangkan Nazir, Nawaz, Anwar, dan Ahmed (2010) mengukur volatilitas laba dengan standar deviasi laba operasi perusahaan terhadap total aset.

Volatilitas laba dapat diukur dengan menggunakan standar deviasi dari *return on asset* rumus yang digunakan untuk menghitung volatilitas laba (De Haan, 2012). Volatilitas laba merupakan risiko bisnis yang melekat pada kegiatan

operasi suatu perusahaan dianggap sebagai risiko bisnis akibat dari praktek manajemen yang tidak efisien (Khah & Shah 2007). Menurut Couto dan Rosa (2002) mengemukakan bahwa volatilitas laba merupakan hal yang penting dan dapat menjadi indikator awal mengenai ketidakpastian akan laba serta potensi terjadinya kegagalan atau bangkrutnya perusahaan.

Volatilitas laba yang tinggi menunjukkan kualitas manajemen yang kurang begitu baik dan risiko yang tinggi dari perusahaan tersebut, sehingga manajer cenderung mencari cara untuk membuat volatilitas laba tersebut menjadi lebih berkualitas. Volatilitas laba dapat diukur menggunakan nilai absolut dari persentase perubahan laba operasional (Chen, 2006). Karakteristik volatilitas laba sama dengan variabilitas laba dalam memprediksi laba.

Penelitian mengenai variabilitas laba telah dilakukan di berbagai negara. Peneliti-peneliti yang melakukan penelitian di Amerika Serikat antara lain Cox (1985), Daley, Senkow, dan Vigeland (1988), Francis (1990), Luttman dan Silhan (1993), Mitchell, Phillips, Au, dan McCarthy (2003), Holt (2005), Silhan (2013), dan Brushwood, Dhaliwal, Fairhurst dan Serfling (2015). London diteliti oleh Amir, Guan dan Livne (2007). Penelitian sejenis dilakukan di negara California oleh Shi (2002) dan di Israel oleh Weissa, Falkb dan Zionc (2012). Beberapa penelitian dilakukan di negara Australia seperti Tan dan Sidhu (2011) dan di negara Columbia oleh Cameron dan Traccy (1998). Terbaru penelitian ini dilakukan di negara Iran oleh Gilaninia, Gilaninia, dan Asadi (2014) dan Faal (2015).

Penelitian-penelitian tentang pengaruh bukti manajemen terwakilkan dalam perkiraan laba terhadap variabilitas laba dilakukan oleh (Cox, 1985). Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah koefisien dari pendapatan operasi sebelum depresiasi, pertumbuhan pendapatan, koefisien dari laba bersih sebelum pos luar biasa, koefisien dari laba bersih setelah pos luar biasa, dan koefisien laba per saham. Tujuan adalah untuk memberikan bukti pada karakteristik perusahaan yang melakukan dan tidak mengungkapkan perkiraan laba tahunan di Amerika. Hasil penelitian menemukan bahwa variabilitas laba besar bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan atau tidak menyajikan laporan secara akurat dalam arti kata perusahaan yang memiliki kualitas laba yang buruk.

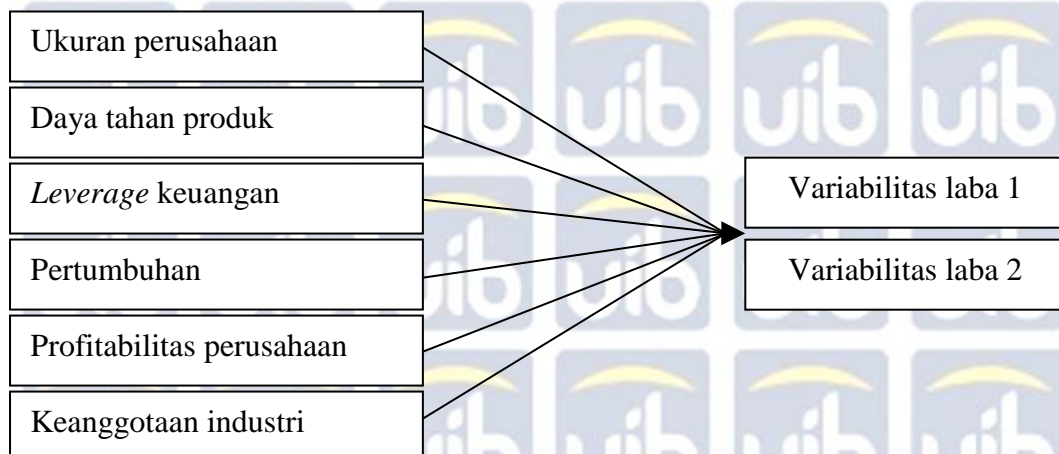
Daley *et al.* (1988) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabilitas laba. Objek penelitian ini berupa perusahaan-perusahaan menganalisis tentang analisis peramalan variabilitas laba dan harga opsi di Amerika Serikat. Variabel yang digunakan adalah harga per saham, peramalan, *return on assets*, dan keanggotaan industri. Penelitian ini bertujuan sebagai pengukuran ketidakpastian penilaian terhadap pasar mengenai laba di masa yang akan datang. Variabilitas laba dan analisis perkiraan berhubungan positif di karenakan menilai laba yang tak terduga, dan penyimpangan baku dari variabilitas laba sebagai suatu acuan untuk pengembalian saham jatuh tempo dan tanggal pengumuman saham yang tepat.

Penelitian Francis (1990) menggunakan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sebagai objek penelitian dalam meneliti pengaruh akuntansi di hutang jangka panjang dan efek terhadap variabilitas laba. Perusahaan yang



diambil sebagai sampel dari 76 bank komersial. Variabel independen yang digunakan antara lain adalah total aset, total kewajiban, *return on assets*, daya tahan produk, dan penjualan. Penelitian ini berpendapat bahwa meningkatkan variabilitas laba dapat menghambat hutang jangka panjang untuk melindungi nilai risiko suku bunga.

Penelitian Luttman dan Silhan (1993) variabilitas laba memberikan informasi yang penting sebagai komunikasi bisnis. Penelitian ini menganalisis tentang penentu dari variabilitas laba. Pengukuran variabel dependen menggunakan dua rumus yang pertama variabilitas laba dari standar deviasi tingkat pertumbuhan dan kedua adalah standar deviasi *return on asset*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, daya tahan produk, *leverage* keuangan, pertumbuhan, profitabilitas perusahaan, dan keanggotaan industri.



Gambar 1 Menganalisis tentang penentu dari variabilitas laba, sumber: Luttman dan Silhan (1993).

Penelitian Cameron dan Traccy (1998) meneliti variabilitas laba di Amerika Serikat terhadap pemeriksaan pencocokan data CPS (*Current*

*Population Survey*). Variabel independen yang digunakan adalah *weeks worked*, *job switching*, dan *industry switching*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara data CPS (*Current Population Survey*) terhadap variabilitas laba pada penduduk di Amerika Serikat.

Memahami kontribusi relatif dari komponen laba tetap dan laba sementara untuk distribusi pendapatan *cross-sectional* pelebaran penting untuk beberapa alasan. Alasan tersebut yaitu, implikasi dari tumbuh ketimpangan berbeda dari implikasi pendapatan tumbuh ketidakstabilan untuk sejumlah keputusan ekonomi mengenai konsumsi, pembentukan keluarga, manusia investasi modal, perilaku tabungan, dan sebagainya.

Shi (2002) melakukan penelitian mengenai akuntansi berwujud, variabilitas laba dan analisis perkiraan di perusahaan industri perangkat lunak. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, penjualan, total aset, nilai buku ekuitas, *leverage* keuangan, profitabilitas, kerugian, dan *return on equity*. Penelitian ini terdiri dari 437 perusahaan dengan setidaknya satu pengamatan triwulanan laba tersedia pada 1995 data sampel, karena sebagian besar analisis memerlukan pengamatan kuartalan dikeluarkan 292 perusahaan yang dihapus dari sampel. Peneliti tidak memiliki data laba triwulanan sebelum tahun dan dikecualikan adalah 36 perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan. Setiap analisis perlu perusahaan memiliki sampel 12 laba kuartalan berturut-turut di kedua pra dan pasca mengadopsi periode (beberapa perusahaan termasuk hanya memiliki 8 pengamatan laba). 31 perusahaan tidak dijadikan

sebagai sampel karena kurangnya data atau karena informasi mengenai perangkat lunak yang dikembangkan secara internal tidak dapat diuraikan.

Penelitian-penelitian menganalisis tentang variabilitas laba dengan kekayaan pensiun dilakukan oleh Mitchell *et al.* (2003) di Amerika Serikat. Variabel independen yang digunakan adalah indeks penghasilan bulanan, standar deviasi pendapatan dibagi dengan rata-rata penghasilan yang telah diperoleh selama bekerja, standar deviasi pendapatan dasawara dibagi dengan rata-rata penghasilan yang telah diperoleh selama bekerja, penghasilan dari upah dibagi penghasilan yang telah diperoleh selama bekerja, dan penghasilan dari upah dibagi penghasilan dasawara yang telah diperoleh selama bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di Amerika Serikat yang pensiun akan perlu menyimpan secara substansial lebih, untuk menjaga kelangsungan hidup di hari tua. Faktor-faktor ekonomi telah diperiksa untuk menjelaskan masalah tersebut, penelitian ini memberikan tanggapan bahwa variabilitas laba belum memberikan peran atas pensiunan karena tingkat rata-rata laba dari pensiunan berbeda-beda.

Penelitian Holt (2005) menganalisis tentang variabilitas laba mata uang asing sebuah perbandingan empiris. Variabel independen yang digunakan adalah *current-noncurrent method*, *current rate method*, kerugian, dan *price parity method*. Penelitian ini membandingkan variabilitas laba yang dilaporkan dan dihasilkan dari delapan metodologi penjabaran mata uang asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara empiris perbedaan yang signifikan dalam variabilitas di metodologi ini. Metode tarif saat ini dengan tidak



penanggungan keuntungan, kerugian hasil rata-rata variabilitas tertinggi laba, dan metodologi. Harga yang menghasilkan variabilitas rendah dari metodologi nilai tukar yang tercermin dari koefisien rata-rata variasi dari perusahaan penelitian. Namun hasilnya sangat tegas spesifik. Beberapa persepsi sebelumnya tentang variabilitas laba dan efek penanggungan keuntungan dan kerugian yang ditemukan salah, sementara yang lain dikonfirmasi.

Amir *et al.* (2007) menganalisis tentang asosiasi penelitian dan pengembangan dan modal belanja dengan variabilitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah aset berwujud, perputaran aset, depresiasi, kerugian, amortisasi, investasi saat ini, nilai pasar ekuitas, penelitian dan pengembangan modal, *leverage* keuangan, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa rata-rata penelitian dan pengembangan memberikan kontribusi terhadap variabilitas laba sehingga pendapatan lebih dari fisik aset. Namun, hasil ini hanya berlaku di industri penelitian dan pengembangan daripada alokasi yang direncanakan. Bukti menunjukkan ada pergeseran di pertengahan 1980-an dalam hubungan antara penelitian dan pengembangan dan alokasi yang direncanakan dalam revolusi teknologi informasi telah melebar celah di tingkat risiko yang terkait dengan dua kegiatan investasi penting ini. Temuan peneliti memiliki implikasi untuk akuntansi untuk pengeluaran penelitian dan pengembangan.

Tan dan Sidhu (2011) menganalisis tentang sumber variabilitas laba terhadap perkiraan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkiraan laba tidak sepenuhnya menggabungkan informasi yang terkandung dalam variabilitas laba yang dilaporkan. Studi ini meneliti apakah peramalan yang efisien penyebab

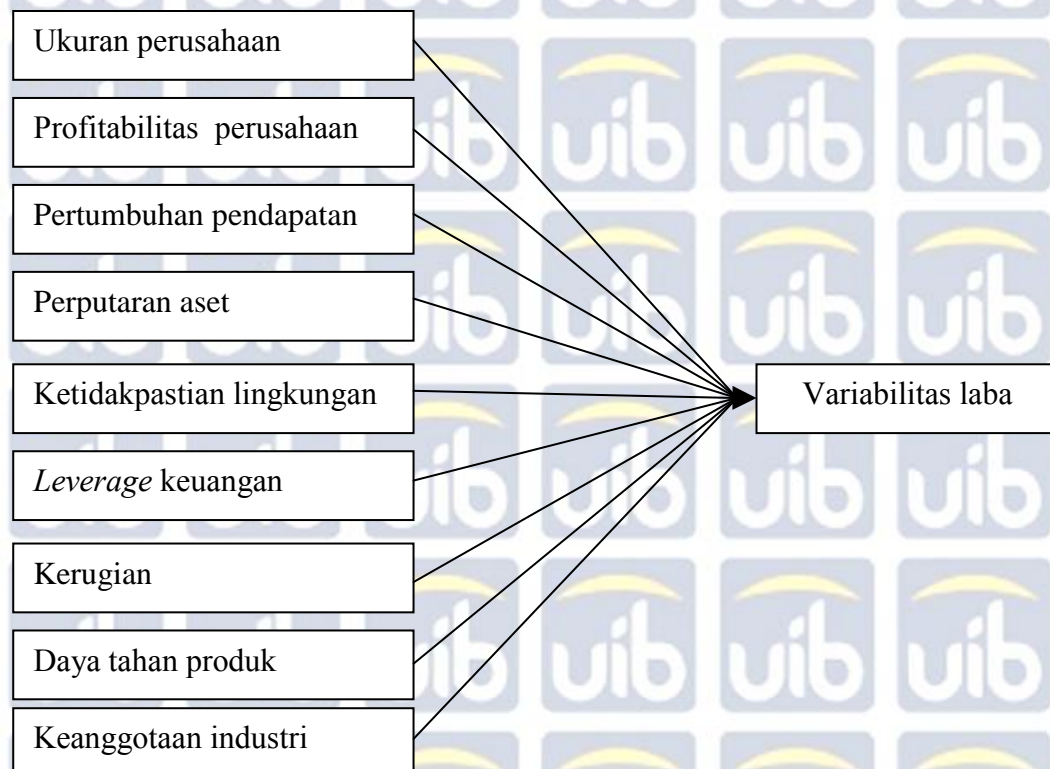
kegagalan untuk memasukkan informasi yang diamati pada dua komponen variabilitas laba, yaitu variabilitas dalam kinerja operasi dan perataan laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkiraan laba sepenuhnya menggabungkan informasi terkandung dalam variabilitas laba untuk perusahaan dengan perataan laba yang tinggi dan untuk perusahaan dengan rendah variabilitas dalam kinerja operasi. Variabel independen yang digunakan adalah total akrual, aset berwujud, penjualan, *return on assets*, kerugian, akrual diskresioner, kesalahan perkiraan, kesalahan perkiraan masa lalu, tingkat perataan laba, variabilitas dari laba sebelum akrual diskresioner dengan jumlah dari arus kas, dan pengembalian saham.

Weissa *et al.* (2012) menganalisis tentang mengeksplorasi siaran radio di industri farmasi untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana investasi di penelitian dan pengembangan mempengaruhi ketidakpastian variabilitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah intensitas penelitian dan pengembangan, frekuensi relatif penelitian dan pengembangan, tingkat pengungkapan penelitian dan pengembangan, tingkat pengungkapan tidak terkait penelitian dan pengembangan, intensitas belanja modal, daya tahan peoduk, dan *leverage* keuangan. Penelitian menunjukkan variabilitas laba masa depan yang dihasilkan oleh investasi di berbagai usaha penelitian dan pengembangan.

Penelitian Silhan (2013) menganalisis tentang perbedaan antar perusahaan dalam variabilitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, pertumbuhan pendapatan, perputaran aset, ketidakpastiaan lingkungan, *leverage* keuangan, daya tahan



produk, kerugian, dan keanggotaan industri. Variabilitas laba digunakan untuk menyelidiki berbagai topik, seperti dampak persaingan pasar produk, tata kelola perusahaan, swasta kepemilikan, berwujud dan teknologi pada volatilitas laba. Pendekatan ini dapat digunakan dengan data internasional untuk membandingkan profil variabilitas laba antar negara dan daerah. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah daerah penelitian dapat memberikan banyak peluang baru untuk penelitian dasar dan terapan.



*Gambar 2* Model pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, pertumbuhan pendapatan, perputaran aset, ketidakpastian lingkungan, *leverage* keuangan, kerugian, daya tahan produk, dan keanggotaan industri terhadap variabilitas laba, sumber: Silhan (2013).

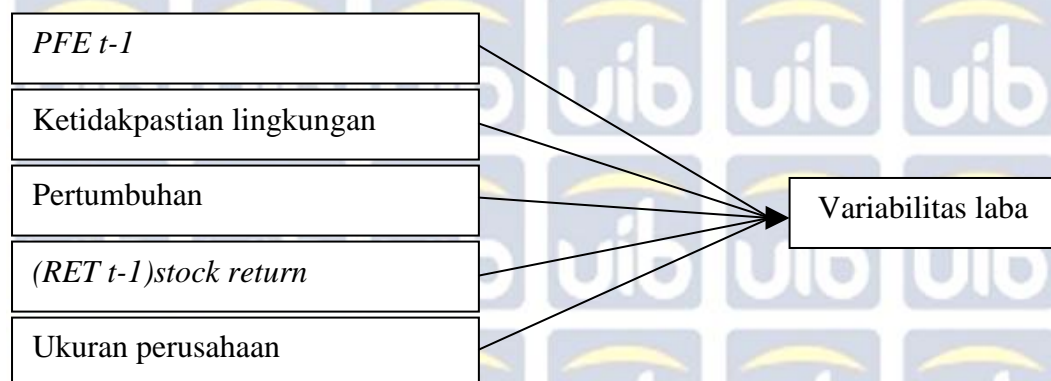
Gilaninia *et al.* (2014) menunjukkan bahwa risiko dihitung berdasarkan data akuntansi pengganti yang tepat untuk risiko dihitung berdasarkan data pasar. Masalah bagi investor dan kelompok aktif lainnya di pasar modal menghitung risiko dari saham perusahaan karena tidak ada struktur untuk perusahaan. Dampak dari hal tersebut menghitung risiko efek tersebut tidak mungkin karena kurangnya akses ke data pasar. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kebijakan dividen laba, daya tahan produk, likuiditas perusahaan, dan *leverage* keuangan.

Penelitian menurut Brushwood *et al.* (2015) menunjukkan bahwa perusahaan di negara Amerika Serikat mengalami kejahatan properti lebih umum dibandingkan pendapatan yang lebih pasti dan biaya pendanaan yang lebih tinggi. Perkiraan pendapatan analisis kurang diprediksi karena perusahaan memiliki biaya yang lebih tinggi dari ekuitas dan modal hutang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa berpotensi besar dan diabaikan biaya. Variabel independen yang digunakan adalah risiko, peramalan laba, biaya modal, pertumbuhan pendapatan, dan biaya hutang.

Penelitian Faal *et al.* (2015) menganalisis tentang faktor pengaruh peramalan variabilitas laba dengan penekanan pada perataan laba dan efisiensi operasional. Variabel independen yang digunakan adalah yaitu (*PFE t-1*) *managers earning per share forecast*, ketidakpastiaan lingkungan, pertumbuhan, (*RET t-1*) *stock return*, dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini untuk menyelidiki tentang pengaruh faktor variabilitas laba pada pendapatan manajer lembar per saham di perusahaan-perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Teheran. Populasi statistik untuk penelitian ini terdiri dari semua perusahaan terdaftar di Bursa Efek Teheran untuk jangka waktu antara tahun 2007 sampai 2011 dan setelah 125 perusahaan yang diteliti. Penelitian menunjukkan bahwa mendapatkan faktor variabilitas laba tidak memiliki efek berarti pada perkiraan laba per saham pada tingkat tinggi dan rendah mengenai produktif dalam efisiensi operasional yang tinggi dan rendah tingkat variabilitas itu memiliki efek negatif. Uji perbedaan antara penghasilan per share perkiraan kesalahan dalam tingkat tinggi dan rendah tapi tes produktif kesalahan perkiraan dip perusahaan memiliki tingkat rendah variabilitas efisiensi operasional dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat tinggi operasional variabilitas efisiensi telah kurang dan bermakna.



Gambar 3 Model pengaruh (*PFE t-1*) managers earning per share forecast, ketidakpastiaan lingkungan, pertumbuhan, (*RET t-1*) stock return, dan ukuran perusahaan terhadap variabilitas laba, sumber: Faal *et al.* (2015).

## 2.2 Variabilitas laba

Variabilitas laba dikaitkan dengan laba yang rata. Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa perataan yaitu laba yang memiliki variabilitas yang



rendah dan seringkali diasosiasikan sebagai laba berkualitas tinggi. Sementara itu Francis *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa variabilitas laba berhubungan erat dengan perataan laba dan kualitas akrual. Sloan (1996), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur variabilitas laba dengan standar deviasi dari laba. Semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan bahwa laba semakin fluktuatif atau memiliki variabilitas yang tinggi. Laba yang tinggi variabilitasnya mempunyai kualitas laba yang rendah, sedangkan laba yang rata (variabilitas rendah) mempunyai kualitas laba yang tinggi (Surifah, 2010). Hasil penelitian Lennox dan Lang (2013) menemukan bahwa laba sesudah audit secara signifikan lebih rata daripada sebelum audit, menunjukkan bahwa auditor menganggap laba yang halus sebagai indikasi tingginya kualitas laba.

Variabilitas laba adalah kemampuan mengukur atau memprediksi penghasilan laba dimasa sekarang dan masa yang akan datang, variabilitas laba diukur dengan deviasi standar dari laba. Jika ada variabilitas laba yang besar manajer cenderung melakukan perataan laba dengan harapan bahwa probabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus atau laba dimasa yang akan datang. Mengurangi kekhawatiran manajemen dalam pencapaian target laba yang stabil dimasa yang akan datang, dan variabilitas laba merupakan faktor yang penting untuk menilai risiko. Laba yang baik adalah laba yang tidak di kelola dan laba yang menunjukkan realita yang sebenarnya (Silhan, 2013).

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Variabilitas Laba

Menurut Brigham dan Houston (2001) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Apabila penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka yang akan diperoleh adalah jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Shi (2002) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabilitas laba. Rangka untuk mengontrol efek faktor ekonomi makro adalah perubahan akuntansi pada variabilitas pendapatan antara sebelum dan periode adopsi pasca. Hal ini penting untuk mengontrol perbedaan-perbedaan potensial sehingga fokus pada efek dari aturan akuntansi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa waktu dan pilihan keputusan secara signifikan berhubungan dengan ukuran perusahaan (Lev, 1983). Hasil signifikan positif diteliti oleh Gilaninia *et al.* (2014).

Luttman dan Silhan (1993) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Ukuran perusahaan telah ditemukan berhubungan negatif. Ukuran perusahaan mencerminkan berbagai faktor termasuk kebijaksanaan manajerial, biaya politik, diversifikasi. Semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin



banyak perhatian yang diberikan analisis kepada mereka, sehingga variabilitas laba semakin tepat kedepannya di artikan risiko prediksi laba semakin kecil. Faktor yang muncul tersebut akan cenderung mengurangi variabilitas laba. Penelitian signifikan secara negatif di teliti oleh Amir *et al.* (2007), Silhan (2013), dan Faal *et al.* (2015).

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Variabilitas Laba**

Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar profitabilitas berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar profitabilitas, maka profitabilitas perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja pengelolaan perusahaan yang baik, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menyampaikan peningkatan profitabilitas tersebut ke pasar. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah upaya perusahaan untuk membedakan kinerja perusahaan dengan kompetitor lain yang memiliki profitabilitas lebih rendah sehingga memudahkan pengumpulan dana (Khodadadi, Khazami, & Aflatoon, 2010).

Profitabilitas perusahaan dengan tingkat yang lebih tinggi dan lebih stabil profitabilitas cenderung untuk membuat pendapatan yang lebih besar dan lebih stabil (Santicchia & Murphy, 2005). Bowman (1980) mengamati bahwa perusahaan kinerja tinggi cenderung memiliki variabilitas laba lebih rendah daripada perusahaan kinerja perusahaan yang rendah. Jangka waktu perusahaan



yang berkinerja tinggi ini akan mencerminkan kemampuan untuk memberikan hasil yang lebih unggul. Dalam lingkungan yang berubah, memperoleh strategis yang cocok dari waktu ke waktu membutuhkan kemampuan sumber daya lainnya yang memungkinkan suatu perusahaan untuk menilai secara akurat perubahan lingkungan, merumuskan respons yang tepat, dan kemudian mengkonfigurasi ulang sumber daya internal tepat (Andersen, Denrell, & Bettis, 2007). Rasio ini mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Luttman dan Silhan (1993) menyatakan hubungan signifikan negatif dengan variabilitas laba. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas perusahaan tinggi semakin rendah variabilitas laba karena kemampuan untuk mencapai tujuan atau target perusahaan tercerminkan dari profitabilitas perusahaan. Kemampuan dari manajer mencapai tujuan perusahaan untuk mencerminkan profit. Semakin kecil profitabilitas maka risiko yang dihadapi perusahaan semakin besar. Hasil yang sama juga diteliti oleh Shi (2002), Silhan (2013), Khodadadi *et al.*, dan Santicchia dan Murphy (2005) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap variabilitas laba.

Menurut Eugene dan Kenneth (2000) profitabilitas perusahaan menandakan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba, namun laba tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan, terdapat faktor lain yang mencerminkan kinerja perusahaan seperti arus kas. Kondisi ini mencerminkan perusahaan dengan laba yang besar belum tentu punya kinerja perusahaan yang

bagus dalam memprediksi laba. Hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Bowman (1980) dan Andersen *et al.*(2007) profitabilitas perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabilitas laba.

### **2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Variabilitas Laba**

Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan. Tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan (Silhan, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Luttman dan Silhan (1993) dan Silhan (2013) menyatakan ada hubungan signifikan negatif dengan variabilitas laba.

Gilaninia *et al.* (2014) menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba. Hasil ini disebabkan karena semakin besar pertumbuhan pendapatan perusahaan maka perusahaan akan lebih lebih banyak aset ataupun investasi sehingga laba yang akan datang tidak menentu di masa yang akan datang. Hasil penelitian signifikan positif juga dilakukan oleh Cox (1985), Guo (1993), dan Waymire (1985).

### 2.3.4 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Variabilitas Laba

Perputaran aset adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Semakin makin cepat perputaran aset perusahaan maka semakin besar pendapatan perusahaan tersebut (Silhan, 2013).

Perputaran aset merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aset yang diukur dari ukuran penjualan. Semakin besar rasio ini semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Jumlah aset yang sama dapat memperbesar ukuran penjualan apabila perputaran ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran aset ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan. Hal tersebut ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan (Silhan, 2013).

Perputaran aset untuk menghasilkan pendapatan ini berhubungan dengan variabilitas laba. Perputaran aset yang sering digunakan terus menjadi sulitnya memprediksi laba di masa yang akan datang (Guo, 1993). Hasil signifikan positif juga diteliti oleh Eugene dan Kenneth (2000), Faal *et al.* (2015), dan Brushwood *et al.* (2015). Perputaran aset berpengaruh secara tidak signifikan yang diteliti oleh Amir *et al.* (2007).

### 2.3.5 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Variabilitas Laba

Menurut Ghosh dan Olsaen (2009), ketidakpastian permintaan dan perubahan yang menjadi ciri kegiatan lingkungan, seperti tindakan pelanggan, pemasok, pesaing, dan peraturan kelompok yang berhubungan dengan ketidakpastian lingkungan.



Lingkungan operasi sebuah perusahaan yang penuh dengan ketidakpastian karena kondisi bisnis yang berubah, seperti terduga dalam permintaan pasar dan strategi pesaing. Secara intuitif, laba dengan pencocokan miskin akan lebih stabil karena beban serasi bertindak sebagai suara yang tidak terkait dengan pembangkit proses ekonomi laba (Dichev & Tang, 2008).

Milliken *et al.* (1987) ketidakpastian lingkungan adalah rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi sesuatu secara akurat dari seluruh faktor sosial dan fisik yang secara langsung mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan orang-orang dalam organisasi. Variabel ketidakpastian lingkungan diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu, kurangnya informasi, ketidakmampuan mengetahui hasil, dan ketidakmampuan menentukan kemungkinan.

Dunia bisnis revolusi teknologi menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam persaingan, produksi, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan bisnis telah mengalami perubahan yang ditandai dengan meningkatnya kondisi ketidakpastian lingkungan. Kondisi tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menyebabkan kesulitan dalam kegiatan perencanaan dan kontrol akan mempengaruhi tingkat informasi yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan agar dapat memprediksi laba (Silhan, 2013). Hasil penelitian berpengaruh positif diteliti oleh Ghosh dan Olsaen (2009) dan Dichev dan Tang (2008). Hasil penelitian berpengaruh negatif diteliti oleh Milliken *et al.* (1987) dan Faal *et al.* (2015).

### 2.3.6 Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Variabilitas Laba

Pengertian *leverage* keuangan adalah peningkatan risiko dan tingkat pengembalian melalui penggunaan pembiayaan tetap, seperti hutang (Gitman & Zutter, 2012). Menurut Gitman dan Zutter (2012) hutang jangka panjang memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang jangka panjang yang lebih tinggi memiliki profitabilitas yang lebih rendah. *Leverage* keuangan dihitung dengan membagi total hutang dengan total asset.

Peningkatan *leverage* keuangan memiliki biaya manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Kenaikan pada *leverage* biaya agensi dari hutang mengalami kenaikan, termasuk biaya kebangkrutan. Para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan pemegang saham sehingga wewenang diberikan kepada manajer. Biaya yang ditimbulkan dari pengawasan yang dilakukan oleh manajemen disebut biaya agensi (Jensen, 1976).

Shi (2002) menyimpulkan bahwa semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong untuk memprediksi laba. Meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang terancam akan risiko dilikuidasi.

Penelitian dengan menggunakan variabel *leverage* keuangan telah dilakukan di London oleh Luttman dan Silhan (1993), Weissa *et al.* (2012), dan di Iran oleh Gilaninia *et al.* (2014) yang menunjukkan hasil pengaruh signifikan

positif antara *leverage* keuangan dengan variabilitas laba. *Leverage* keuangan yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi dan menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitas. Tingginya hutang menyebabkan prediksi laba yang akan datang jadi tidak menentu karena perusahaan harus melunasi hutang dan bunga pinjaman belum tentu dapat dilunasi perusahaan saat jatuh tempo (Amir *et al.*, 2007). Silhan (2013), Jensen (1976), dan Shi (2002) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara tingkat *leverage* keuangan dengan variabilitas laba pada suatu perusahaan.

### **2.3.7 Pengaruh Kerugian terhadap Variabilitas Laba**

Perusahaan rugi bisa menunjukkan peningkatan volatilitas, sebuah variabel indikator disertakan untuk perusahaan dengan kerugian melebihi keuntungan atas periode sampel (Givoly & Hayn, 2000; Joos & Plesko, 2005; Silhan, 2013).

Hasil penelitian Silhan (2013) dan Holt (2005) menunjukkan bahwa signifikan positif antara kerugian dengan variabilitas laba. Perusahaan dengan kerugian tinggi memiliki informasi bahwa perusahaan tidak baik sehingga mengungkapkan lebih banyak mengenai variabilitas laba. Hal tersebut dikarenakan variabilitas laba dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prestasi perusahaan.

Shi (2002) kerugian berusaha untuk memperbaiki kinerja perusahaan sehingga meletakkan perhatian pada sumber daya supaya membuat kinerja perusahaan semakin bagus atau membaik akan cenderung mampu untuk prediksi



laba yang akan datang. Penelitian kerugian berpengaruh secara signifikan negatif dilakukan oleh Amir *et al.* (2007) dan Tan dan Sidhu (2011).

### 2.3.8 Pengaruh Daya Tahan Produk terhadap Variabilitas Laba

Permintaan barang tahan lama dipandang sebagai lebih stabil daripada permintaan untuk barang tahan lama maksudnya di sini adalah suatu barang ada daya tahannya maka saingan semakin banyak maka semakin susah untuk memprediksi labanya (Silhan, 2013).

Luttman dan Silhan (1993) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan daya tahan produk sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan daya tahan produk berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabilitas laba. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak aktivitas, memiliki anak perusahaan dengan berbagai sektor, dan beberapa unit bisnis yang memiliki faktor kesuksesan yang berbeda. Hal tersebut menentukan prediksi laba kedepannya semakin besar. Hasil ini konsisten dengan penelitian Silhan (2013) dan Gilaninia *et al.* (2014).

Daya tahan produk berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabilitas laba diteliti oleh Daley *et al.* (1988), dan Weissa *et al.* (2012). *Durable* ataupun *non durable* terhadap variabilitas laba tidak terlalu dipermasalahkan produk *durable* karena tidak bisa menentukan prediksi laba kedepannya dan tidak memiliki efek terhadap kinerja perusahaan karena semua produk mempunyai pangsa pasar tersendiri (Francis, 1990).

### 2.3.9 Pengaruh Keanggotaan Industri terhadap Variabilitas Laba

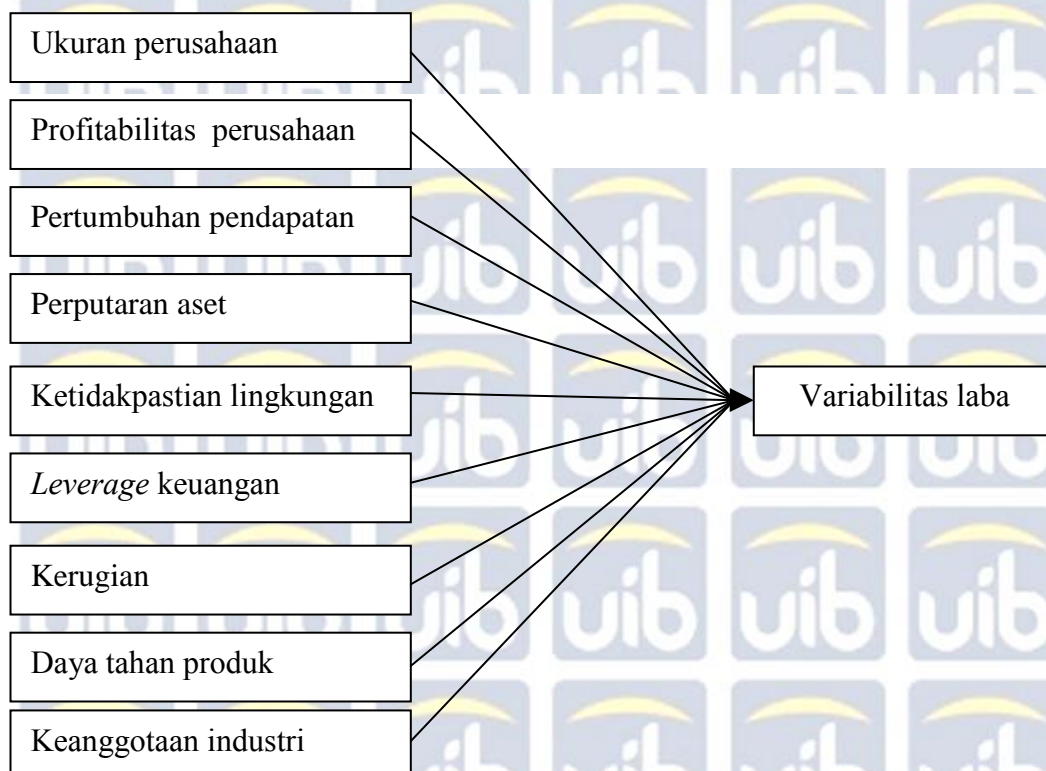
Keanggotaan industri merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental. Analisis industri biasanya dilakukan setelah kita melakukan analisis ekonomi. Investor mencoba membandingkan kinerja dari berbagai industri untuk dapat mengetahui jenis industri apa saja yang memberikan prospek. Setelah melakukan analisis industri, investor akan menggunakan informasi tersebut sebagai masukan untuk mempertimbangkan saham-saham dari kelompok industri yang akan dimasukkan (Silhan, 2013).

Daley *et al.* (1998) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan keanggotaan industri sebagai salah satu variabel independen memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabilitas laba. Silhan (2013) menjelaskan bahwa keanggotaan industri berpengaruh tidak signifikan terhadap variabilitas laba pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan keanggotaan industri menunjukkan suatu sektor dari perusahaan sedangkan perusahaan memiliki banyak sektor dalam berbagai bidang perusahaan seperti adanya anak perusahaan sehingga variabilitas laba tidak menentu prediksi laba dan perusahaan tidak begitu terpengaruh untuk melihat sampai ke arah keanggotaan industri ini diakibatkan tidak berefek terhadap kinerja perusahaan.

Keanggotaan industri keanggotaan industri oleh kompleksitas industri yang cenderung mengikuti perkembangan zaman dalam menjalankan usahanya. (Luttman dan Silhan, 1993).

## 2.4 Model Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini fokus pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap variabilitas laba. Model penelitian yang dibangun dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Malaysia, sumber: Silhan (2013).

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.



H<sub>2</sub>: Profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>3</sub>: Pertumbuhan pendapatan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>4</sub>: Perputaran aset mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>5</sub>: Ketidakpastian lingkungan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>6</sub>: *Leverage* keuangan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>7</sub>: Kerugian mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>8</sub>: Daya tahan produk mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H<sub>9</sub>: Keanggotaan industri mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.